

BAB III

POLWAN SEBAGAI PAHLAWAN PEREMPUAN DALAM PROGRAM ACARA *REALITY SHOW*

Polwan terlahir secara resmi di Indonesia pada tanggal 1 september 1948 sampai sekarang, awal mula polwan dibentuk dari kota Bukit Tinggi Sumatra Barat yang di saat itu pemerintah Indonesia sedang menghadapi agresi militer oleh Belanda di mana sedang terjadi pengungsian besar-besaran dari daerah Semenanjung Malaya, di saat itu terjadi permasalahan baru yang sebagian besar dari kaum perempuan, mereka tidak mau diperiksa apalagi digeledah secara fisik oleh Polisi laki-laki. Mulai saat itulah betapa perlunya seorang perempuan untuk melaksanakan berbagai tugas kepolisian dalam menangani berbagai tindakan terutama pada perempuan (Rizal, 2010:57).

Pada awal pembentukan polwan mengalami perjalanan yang tugasnya masih didiskriminasikan, seperti dari proses perekrutan, promosi jabatan hingga pada pelecehan. Bentuk diskriminasi yang dialami oleh polwan disebabkan pencitraan yang dimunculkan pada lembaga kepolisian yang dianggap masuk dalam dunia maskulin, pada akhirnya hanya perempuan maskulinlah yang dapat memenuhi persyaratan masuk pada dunia kepolisian dan tidak memandang kecantikan atau feminis lainnya. Pada saat itu situasi tersebut menjadi hal yang wajar karena dunia kepolisian dianggap sama dan sebangun dengan model militeristik (Rizal, 2010:57).

Namun pada zaman orde baru persyaratan masuk polwan harus maskulin sudah tidak ada, seperti menurut Kombes Sri yang mengatakan “bahwa kecantikan adalah salah satu prasyarat utama menjadi polwan” (Astuti, 2014). Maskulinitas yang melekat pada polwan sebagian besar di media massa berkurang, yang ditampilkannya adalah sisi kecantikan dan femininnya. Serupa dengan program televisi yang ada di stasiun swasta yaitu *Net TV* yang berjudul *Polisi 86*, menceritakan tentang kegiatan polisi, namun polwan yang ditampilkan oleh media masih di unsurkan pada kecantikan, fisik, dilibatkan kelembutan dan hal-hal yang bersifat feminin lainnya.

A. Pahlawan Perempuan: Kulit Bukan Substansi

Seseorang dikatakan pahlawan tidak hanya diartikan sebagai orang yang berjuang di medan perang, tetapi hal kecil seperti menolong orang yang sedang terkena musibah juga bisa dikatakan sebagai pahlawan. Dalam pekerjaan, seseorang bisa dikatakan pahlawan, seperti kumpulan atau profesi sebagai penegak hukum yang lekat dengan perilaku agresif, kekuatan fisik dan solidaritas. Salah satunya seorang polisi yang kerap dikaitkan dengan penegak hukum dan kriminal, di mana asumsi masyarakat adalah seorang pahlawan, karena membela kebenaran dan memberantas kejahatan.

Program acara *polisi 86* menceritakan tentang semua kegiatan polisi sehari-hari yang sesuai dengan visi dan misinya, karena identik dengan membela kebenaran dan memberantas kejahatan, perilaku yang menunjukkan sebagai pahlawan seperti rela berkorban, cinta tanah air dan memiliki semangat

nasionalisme juga ditunjukkan, namun yang memiliki sifat pahlawan dalam acara tersebut hanya polisi laki-laki. Secara substansi polwan itu pahlawan karena pelabelan yang menempel sebagai seorang polisi, tetapi kenyatannya dalam acara *polisi 86* hanya sebagai pemanis untuk menjadi pendamping laki-laki saja, karena yang benar-benar bertindak ketika bertugas sebagai pahlawan adalah polisi laki-laki, seperti pada gambar yang ada di bawah ini.



Gambar 3.1.1



Gambar 3.1.2

Pada *scene* yang terdapat seperti gambar di atas adalah merupakan kegiatan Ipda Syabillah yang sedang patroli rutin di Jakarta Selatan. Dalam level realita kedua gambar di atas akan dilihat dari perilaku polwan. Dalam *scene* tersebut perilaku terhadap polwan seolah-olah *heroik* atau setara dengan polisi laki-laki, karena sama-sama melakukan tugas patroli di jalan raya yang identik dengan berbahaya, namun dalam kenyatannya identitas pahlawan pada polwan hanya kemasam saja, karena dalam kedua *scene* di atas yang terlihat pahlawan sebenarnya polisi laki-laki, padahal dalam tayangan tersebut yang menjadi peran utamanya adalah polwan.

Pada gambar 3.1.1 *scene* pertama ketika kedua polisi tersebut akan melakukan patroli, terlihat jelas bahwa pahlawan perempuan pada gambar di atas hanya kemas, yang di mana polwan tersebut duduk manis di dalam sebuah mobil dan polisi laki-laki mengendarainya, oleh karena itu dalam tayangan tersebut, yang dikatakan pahlwan itu adalah polisi laki-laki bukan polwan. *Stereotype* perempuan lemah diperkuat dengan *scene* tersebut, karena ketika akan berpatroli di jalan raya, polwan masih di temani oleh polisi laki-laki, bahwasanya media masih belum bisa menunjukkan perempuan yang mandiri tanpa di temani oleh laki-laki.

Penonton ketika melihat *scene* pada gambar 3.1.2, sebagian besar asumsi mereka polwan tersebut sangat *heroik*, karena perilakunya yang terlihat sedang melakukan tugas patroli di jalan raya, dengan keadaan penuh kendaraan bermotor, seperti pada *scene* di atas polwan sedang melakukan kebenaran dengan memberi tahu dan teguran kepada seseorang yang melanggar lalu lintas, bahwa perbuatan tersebut adalah salah. Saat melakukan teguran, ada polisi laki-laki yang menemaninya. Polisi laki-laki tersebut berada diantara polwan dan pelanggar, di mana polwan akan merasa aman ketika ada polisi laki-laki menemaninya saat bertugas. Bahwasanya yang terlihat pahlawan tetap polisi laki-laki, karena menjaga polwan dari keadaan jalan raya dan pelanggar tersebut ketika terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.

Konsep mengenai pahlawan sering kali dikaitkan dengan tindakan-tindakan yang bersifat *macho* karena tergantung pada kemampuan fisik, militer dan budaya. Seperti yang dilakukan oleh Franco dan Zimbardo yakni pahlawan dalam memperjuangkan sesuatu yang ideal, pengorbanan sosial, bersifat aktif maupun pasif, serta merupakan suatu reaksi atas terjadinya situasi tertentu. Namun konsep pahlawan sendiri sering dikaitkan dengan laki-laki yang di mana lebih kuat dan tangguh dibandingkan perempuan (Chandra, 2012:462).

Level representasi pada gambar 3.1.1 dan 3.1.2 jenis *shot* yang digunakan, yaitu merupakan jenis *group shot*. Pada *group shot* ini dapat menunjukkan lokasi berada, seperti pada gambar 3.1.1 lokasinya berada di sebuah mobil dan 3.1.2 berada di jalan raya yang bertempat di daerah Jakarta Selatan. Pada gambar 3.1.1 awal tayang menggunakan *zoom in* dan *zoom out*, saat pergerakan *zoom* digunakan dengan *shot* pertama ketika polwan akan masuk ke dalam mobil untuk bertugas, di dalam mobil tersebut sudah ada polisi laki-laki yang akan menemaninya saat bertugas, dengan posisi polisi laki-laki sudah berada di dalam mobil, setelah itu dimulai dengan pergerakan *shot* kamera yaitu *medium shot*.

Pada gambar 3.1.1 adalah *shot* pertama yang menceritakan seorang polwan yang akan berangkat bertugas untuk patroli rutin di Jakarta Selatan. *Medium shot* adalah menampilkan objek setengah badan, yang dilihat dari pinggang sampai ke atas kepala dan memperlihatkan subjek lebih dekat. *Scene* yang terdapat pada gambar di atas sebenarnya sudah terlihat, bahwasanya polwan hanya sebagai pemanis karena ketika akan berangkat patroli menggunakan mobil polisi, polwan hanya duduk dan tidak melakukan kegiatan yang identik dengan *heroik*. *Angle*

kamera yang digunakan pada gambar di atas adalah *medium shot*, seperti posisi kamera berdekatan dengan polisi laki-laki yang di mana lebih unggul dan berani dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, polisi laki-laki lah yang mengendarai mobil, karena identik dengan tangguh dan kuat. Sedangkan polwan hanya duduk dan melihat keadaan sekitar yang dilewatinya.

Leacock mengungkapkan bahwa sesungguhnya laki-laki memiliki kedudukan di atas dan perempuan berada kedudukan di bawah, karena laki-laki yang identik dengan tangguh, kuat dan perempuan identik dengan lemah lembut dan kasih sayang. *Stereotype* ini didukung oleh media yang membuat hal ini tampak alamiah dan wajar (Leacock dalam Moore, 1998:61).

Ketika mereka sedang melakukan patroli di jalan raya, kemudian polwan tersebut menemukan pelanggar laki-laki yang merupakan supir angkot dan langsung memberhentikan, karena tidak mematuhi peraturan lalu lintas. Sebelum polwan memberhentikan pelanggar tersebut, yang di *shot* oleh kamera ketika pertama mengejarnya dan turun dari mobil adalah polwan, kemudian polisi laki-laki menghampirinya dan mendampinginya. Seperti *scene* yang terdapat pada gambar 3.1.2 menggunakan *angle* kamera yang sama dengan gambar 3.1.1 menggunakan *medium shot*.

Pada gambar 3.1.2 *shot* yang digunakan adalah *medium shot* di mana memperlihatkan setengah badan dengan posisi jalan raya di Jakarta dengan keadaan penuh kendaraan yang melintas. Bisa dilihat posisi polisi laki-laki berada di antara polwan dan pelanggar lalu lintas dengan *angle* kamera yaitu *medium shot*. Terlihat

jelas bahwa dengan adanya polisi laki-laki, polwan merasa nyaman dan aman ketika menegur atau memberi penjelasan kepada pelanggar. Merasa aman dari kendaraan di jalan raya dan pelanggar ketika melakukan tindakan yang tidak diinginkan.

Berbeda dengan gambar 3.1.1, di mana saat berpatroli yang mengendarai adalah polisi laki-laki. Dalam tayangan lainnya ada polwan terlihat gagah dan percaya diri seperti pahlawan, dengan mengendarai motor patroli sendiri. Hal tersebut ingin menunjukkan bahwa polwan juga bisa seperti polisi laki-laki terlihat mandiri dan gagah, namun meskipun mengendarai sendiri masih ada yang menjaga dan melindungi pahlawan perempuan tersebut yaitu polisi laki-laki.



Gambar 3.2.1



Gambar 3.2.2

Scene yang terdapat pada gambar 3.2.1 dan gambar 3.2.2 adalah Ipda Melita Anisa yang akan melaksanakan operasi patuh semeru yang berada di kota Sidoarjo. di mana ketika ada yang melanggar lalu lintas akan langsung menindak secara tegas tanpa ada teguran kepada pelanggar tersebut. Pada gambar 3.2.1 adalah awalan *scene* ketika polwan sedang menjelaskan kepada penonton bahwa polwan tersebut akan berangkat patroli, seperti pada gambar 3.2.2.

Level realita pada gambar di atas akan dilihat dari perilaku pada polwan sendiri, dengan memperlihatkan ketangguhan dan kemandirian seperti mengendarai sepeda motor yang cukup berat dan besar. *Scene* yang terdapat pada gambar 3.2.1 terlihat dengan percaya dirinya seperti duduk di sepeda motor polisi, dengan keadaan tangan sedang memegang helm dan bersiap untuk bertugas, sambil menjelaskan kepada penonton kegiatan apa yang akan dilakukan.

Setelah cukup menjelaskan pada penonton, polwan tersebut dengan berani dan percaya diri langsung berangkat patroli seperti pada gambar 3.2.2. Ketika sedang patroli, ternyata ada beberapa polisi laki-laki menggunakan sepeda motor dan mobil, menyusul polwan tersebut yang tidak ada bedanya dengan gambar 3.1.1 sama-sama ditemani oleh polisi laki-laki. Hanya yang membedakannya polwan tersebut mengendarai sendiri dan satu sisi lain dikendarai oleh polisi laki-laki. Level realitanya di lihat dari perilaku polwan saat patroli seperti pada gambar 3.2.2, perilakunya terlihat ketika polwan mengendarai sepeda motor yang begitu mandiri dan berani mengendari sendiri seperti seorang pahlwan, karena dalam *scene* tersebut polwan akan membela kebenaran, tetapi media masih tetap belum mempercayai ketika polwan patroli sendiri, karena perempuan yang identik lemah dan tidak bisa disejajarkan dengan laki-laki diperkuat dengan *scene* di atas, saat polwan mengendarai kendaraan motor yang besar dan berat tetap masih ada polisi laki-laki yang menemaninya.

Pahlawan dan perempuan merupakan dua kata yang dapat dibidang kontradiktif, dimana konsep mengenai pahlawan adalah merupakan suatu hal yang maskulin, sedangkan perempuan merupakan suatu hal yang feminin (Chandra, 2012:462). Perempuan dianggap manusia lemah dan tidak layak disejajarkan dengan laki-laki sudah terjadi sejak era orde baru, hal tersebut terjadi karena perempuan yang selalu berada dibawah laki-laki, karena identik dengan lebih kuat (Abdulah, 2003:08).

Angle kamera yang terdapat pada gambar 3.2.1 menggunakan *medium shot* sedangkan 3.2.2 *long shot* dan pada bagian tersebut merupakan dari level representasi. *Medium shot* yang menampilkan objek setengah badan, yang terlihat dari pinggang sampai ujung kepala seperti pada gambar 3.2.1, sebelum menggunakan *shot* tersebut, pada awal tayangannya memperlihatkan sepeda motor dengan jelas, seperti logo polisi yang terdapat pada badan motor dengan menggunakan *zoom in*, setelah itu diawali dengan *medium shot*.

Medium shot yang digunakan pada gambar 3.2.1 ketika polwan sedang menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, setelah itu langsung menjalankan patroli seperti pada gambar 3.2.2. Pengambilan gambar yang digunakan pada saat polwan sedang bertugas seperti pada gambar 3.2.2 menggunakan *long shot*, yang mempunyai jarak cukup jauh dengan menggunakan *shot* tersebut, penonton bisa melihat bagaimana ketangguhan polwan saat mengendarai sepeda motor polisi yang cukup besar dan berat, dengan posisi disebelah kanan dan di belakang ada polisi laki-laki menemaninya, dengan kata lain polwan harus dilindungi.

Media ingin menunjukkan polwan juga bisa tangguh seperti polisi laki-laki, salah satu contoh untuk menunjukkannya dengan mengendarai sepeda motor sendiri, oleh karena itu menggunakan *angle* kamera *long shot* seperti pada gambar 3.2.2, supaya terlihat semuanya dari ujung kaki sampai kepala, bahkan *background* jalan raya terlihat dengan jelas, bahwasanya media ingin menunjukkan bahwa perempuan juga bisa mandiri dan memang pahlawan ketika melakukan kegiatan atau tugas untuk melindungi masyarakat, namun disamping itu tanpa disadari polwan tersebut yang dilindungi, karena ada beberapa polisi laki-laki menemaninya, seperti pada gambar di atas dengan menggunakan motor dan mobil.

Scene pada gambar 3.2.1 dan 3.2.2 adalah seorang pahlawan perempuan yang sangat berani ketika ada polisi laki-laki yang menemaninya, program acara *reality show* di sini tidak ada bedanya dengan perempuan seperti dalam film atau sinetron yang tidak bisa di pisahkan dengan laki-laki. Perempuan tidak bisa dipisahkan dengan laki-laki atau perempuan masih membutuhkan laki-laki (Kasokay, 2016:04). Ketika dilihatkan pahlawan perempuan yang pemberani atau tidak ada polisi laki-laki menemaninya polwan terlihat hanya sebagai tontonan saja. Salah satu contohnya seperti dalam berita, ketika polwan sedang melakukan atraksi menunggangi motor pada gambar berikut ini.



Gambar 3.2.3

Pada gambar 3.2.3 di atas adalah beberapa polwan yang sedang melakukan atraksi di daerah Purwokerto. Perempuan pada gambar di atas hanya sebagai tontonan saja, bahwasanya pahlawan pemberani di sana adalah sebagai hiburan semata, bukan sebagai polwan yang berprofesi sebagai penegak hukum. Ketika polwan dilihat sebagai penegak hukum, seperti pada gambar 3.2.2 ada polisi laki-laki yang menemaninya. Polwan pada gambar di atas juga identik dengan seorang pahlawan hanya kemasannya saja, karena pahlawan perempuan yang pemberani tersebut bukan sebagai penegak hukum tetapi hanya sebagai hiburan.

Seorang pahlawan terhadap polwan terlihat seperti hanya kemasannya saja, juga dilihat dalam kegiatan yang riil dilakukan tanpa adanya skenario atau diproduksi oleh media televisi. Seperti saat polwan diterjunkan saat demo 1212 banyak diturunkan dalam konteks realitas, dengan cara menempatkan polwan-polwan tersebut di depan supaya melunakkan hati pendemo. Seperti pada berita *online*, yang di mana Kabid Humas Polda Metro Jaya mengatakan “ kami sudah siap terjunkan beberapa polwan dalam aksi demo tersebut untuk negosiasi dan melunakkan hati pendemo” (Aan, 2017).

Pada gambar 3.1.1 dan 3.2.1 adalah *scene* yang lokasinya sama-sama berada di jalan raya, seperti di daerah Jakarta Selatan dan Sidoarjo. Kedua gambar di atas menunjukkan kegiatan melindungi masyarakat atau membela kebenaran dengan melakukan teguran atau memberi sanksi dengan menilang pada seseorang yang melanggar lalu lintas, dengan tujuan supaya masyarakat selamat dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama. Dalam acara *polisi 86* juga memperlihatkan seorang pahlawan yang sebagai penegak hukum, seperti memberantas kejahatan di mana identik dengan berbahaya atau merugikan orang lain, seperti melakukan pengedar narkoba dan ganja.



Gambar 3.3.1



Gambar 3.3.2

Pada gambar 3.3.1 dan 3.3.2 adalah Acp Yuni yang menjadi peran utama dalam tayangan tersebut, sedang melakukan penggerebekan jaringan besar narkoba dan ganja di daerah Bogor Jawa Barat. Dalam acara tersebut polwan melakukan kegiatan penggerebekan selama dua hari dengan jangka waktu sampai tengah malam bahkan dini hari, karena yang melakukan pengedar narkoba dan ganja di daerah Bogor ada 6 orang tersangka yang ditemukan dalam 1 jaringan.

Tersangka yang ditemukan dengan jumlah 6 orang dengan lokasi yang berbeda-beda, karena dalam 1 jaringan tersebut setiap orang mempunyai cabang tersendiri. Dalam level realita pada gambar di atas akan dilihat dari perilakunya, terlihat seperti seorang *heroik* dengan memberantas kejahatan pada seseorang yang mengedar narkoba dan ganja. Pada gambar 3.3.1 menunjukkan polwan sedang berlari menuju lokasi yang dituju, karena menurut informasi yang ditemukan, ditempat itulah ada salah satu orang pengedar. Perilaku *heroik* polwan tersebut terlihat dengan berani mengejar tanpa mengenal lelah melakukan penggerebekan sampai ke daerah pelosok yang berada di daerah Bogor, sampai harus melewati perkebunan atau hutan terlebih dahulu.

Ketika menjelang malam, bahkan sampai dini hari polwan tersebut masih melakukan penggerebekan, karena tersangka pengedarnya berada di lokasi yang berbeda-beda sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang. Pada gambar 3.3.2, dari perilakunya yang dilihat dari level realita, polwan seolah-olah *heroik* karena sampai dini hari tanpa mengenal lelah, terus mencari pengedar tersebut sampai tertangkap semua, saat pengedar tersebut ditemukan yang mengatasinya adalah polisi laki-laki bukan polwan, meskipun pada tayangan tersebut polwan terlihat begitu percaya diri dan tidak mengenal takut dalam mengatasi kejahatan.

Kepercayaan pada diri seseorang adalah esensi dari pahlawan, dengan arti sebuah pernyataan perang dan tujuan utamanya adalah penolakan terhadap ketidakbenaraan, serta kekuatan diri untuk mempertahankan diri dari segala kejahatan. Rasa percaya diri mencerminkan bahwa seseorang benar-benar meyakini tindakan yang dilakukannya dan sudah mengambil langkah-langkah positif dalam hidupnya

(Al-Uqshari, 2005:37). Namun pahlawan perempuan di program acara *polisi 86* ini, polwan merasa percaya diri dan tidak mengenal takut karena ada yang melindunginya, bukan tindakan sendiri melainkan dibantu oleh polisi laki-laki.

Level representasi pada gambar 3.3.1 dan 3.3.2 sama-sama menggunakan *medium shot* yang memperlihatkan setengah badan dari pinggang sampai ke atas kepala. Polwan pada gambar 3.3.1 adalah ketika akan mengejar orang pertama dan kedua yang mengedar narkoba dan ganja di daerah Bogor, dengan menggunakan *angle* kamera *medium shot*, supaya penonton melihat *scene* tersebut bahwa polwan memang *heroik*, terlihat dengan gambar di atas yang tidak mengawatirkan jika ada binatang berbahaya menghampirinya, karena lokasinya harus melintasi hutan.

Setelah menemukan barang bukti pada tersangka pertama dan kedua, sampai malam bahkan pagi hari seperti gambar 3.3.2, masih menjalani penggerebekan, karena belum tuntas mencari jaringan pengedar narkoba dan ganja di daerah Bogor. Selain menggunakan *angle* kamera pada gambar 3.3.2, untuk meyakinkan bahwa polwan itu *heroik* dengan menambahkan penggunaan kamera dalam suasana gelap ketika bertugas malam hari, seperti menyalakan lampu *infrared* dan *backsound*. Supaya terdengar menegangkan pada penonton, selain itu juga terdapat suara-suara jangkrik yang tidak dihilangkan, serta adanya *shot* pada bulan untuk memperlihatkan suasana malam hari dan dini hari yang mencekam pada *scene* tersebut.

Media ingin memperlihatkan pada penonton, bahwa polwan adalah *heroik* karena bertugas tanpa menyerah selagi belum menuntaskan tugasnya, namun ketika pengedar tersebut ditemukan, yang mengatasi dan menangkapnya adalah polisi laki-laki, polwan tersebut hanya bertanya pada pengedar, siapa saja yang terlibat dan di mana mereka berada. Dengan hadirnya polisi laki-laki, polwan akan merasa nyaman ketika menanyakan hal apa saja kepada pengedar tanpa adanya rasa takut, karena jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti melawan pada polwan ada yang menjaganya, dengan itu pahlawan pada *scene* di atas sebenarnya hanya polisi laki-laki.

Semua tayangan pada gambar 3.1.1, 3.2.1 dan 3.3.1 polwan itu seolah-olah seperti *heroik*, padahal yang menjadi peran utama pada gambar di atas adalah seorang perempuan, karena *heroik* tersebut identik dengan maskulin, tetapi ternyata itu semua hanya permukaan saja dan secara substansinya pun tidak ada. Bahwasanya pada gambar di atas, laki-laki itu tetap *superior* dan perempuan hanya pendamping. Pekerjaan yang identik dengan pahlawan biasanya diterapkan pada laki-laki, mitos yang lekat di masyarakat kedudukan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Perempuan dipandang dari segi seks, bukan kemampuan, kesempatan, dan aspek-aspek lainnya (Kaosakoy, 2016:4).

Semua *scene* di atas adalah hasil konstruksi atas realitas yang dibentuk oleh media, dengan membentuk sisi *heroik* pada polwan dengan gagasan masyarakat tentang *stereotype* pada *gender* diolah kemabali sama media, sehingga bisa merubah pandangan baru pada masyarakat bahkan memperkuat asumsinya. Dennis McQuail mengatakan, media diyakini merupakan cermin yang merefleksikan

realitas sosial, sehingga apa yang kita saksikan di media merupakan gambaran yang sebenarnya atas realitas. Realitas sosial dihadirkan kembali oleh media lewat proses representasi, sehingga hadir dengan kemasan yang baru menjadi realitas media. Sampai pada tahapan ini, maka media massa telah melakukan konstruksi atas realitas (McQuail, 1992: 161-168).

B. Membayangkan Maskulinitas Polisi Perempuan

Identitas yang ditempelkan pada polwan sebagai polisi, sebagian besar masyarakat berasumsi tidak ada bedanya dengan polisi laki-laki identik dengan hal-hal yang bersifat maskulin, karena pekerjaannya yang membela kebenaran dan memberantas kejahatan. Berbeda dengan acara *polisi 86*, polwan yang dimunculkan tidak bisa dilepaskan dengan konstruksi perempuan feminin, sehingga ketika media ingin memperlihatkan polwan dengan sisi maskulin, terlihat seperti membayangkan saja ke pada penonton, karena dalam *scene* tersebut tetap masih terdapat sisi feminin yang dimunculkan oleh media.



Gambar 3.4.1

Pada gambar 3.4.1 adalah salah satu polwan yang sedang latihan menembak di lapangan Tembak Mako Bimo yang berada di daerah Depok, Jakarta Selatan. Dalam tayangan tersebut ada beberapa polwan yang mengikuti pelatihan menembak, namun yang menjadi contoh atau menunjukkan kepada penonton dalam *scene* diatas adalah Bripda Ricca, polwan yang lainnya hanya melihat bagaimana caranya menembak dengan benar. Dalam gambar di atas, bahwasanya media ingin memperlihatkan maskulinnya polwan, tetapi justru sisi femininnya yang terlihat.

Scene yang terdapat pada gambar 3.4.1 dari level pertama yaitu realita dilihat dari ekspresi dan perilaku pada polwan, di mana tindakan yang diperlihatkan identik dengan hal-hal yang bersifat maskulin. Dalam perilakunya terlihat jelas polwan sedang menembak bidik target dan memegang senjata api yang identik dengan benda berbahaya, bahwasanya supaya penoton melihat polwan begitu kuat dan tangguh seperti polisi laki-laki, namun realitanya justru femininnya yang terlihat meskipun dalam tindaknya maskulin.

Ekspresi yang diperlihatkan pada gambar di atas, seolah-olah menunjukkan keberanian pada polwan, bahwasanya begitu serius dan tangguh ketika memegang senjata api dan menembak pada bidik target yang dituju, seperti pada gambar 3.4.1. Media ingin memperlihatkan pada penoton bahwa *scene* tersebut adalah sisi maskulin polwan, namun sebenarnya yang dimaksud bukan seperti itu, justru sisi femininnya terlihat, seperti ingin menunjukkan kecantikan polwan meskipun dalam ekspresinya terlihat begitu serius ketika akan menembak bidik target.

Ketika perempuan menjadi sosok maskulin, tidak menutupi kemungkinan supaya dapat masuk dalam sektor publik melalui aktivitas dan perilaku di dalam lingkungannya. Perempuan yang mengembangkan maskulin lebih diterima oleh masyarakat dibandingkan laki-laki yang mengembangkan aspek feminin, karena ketika perempuan mengembangkan aspek maskulinnya mengandung aspek positif, berbeda dengan laki-laki yang mengembangkan aspek feminin akan mempunyai aspek negatif atau memalukan (Sadli, 221:2005). Pada acara *polisi 86*, konstruksi perempuan feminin masih diterapkan, meskipun dalam tindaknya maskulin tetapi itu seperti membayangkan saja, karena masih terdapat sisi femininnya.

Scene yang terdapat pada gambar 3.4.1, supaya lebih jelas akan dilihat dari level representasi yang akan dilihat dari *angle* kamera yang digunakan pada gambar 3.4.1 menggunakan *shot* kamera *close-up*, di mana menekankan pengambilan dari leher ke atas dan ekspresi subjek secara jelas. Sebelum diawali dengan *shot* kamera *close-up*, pada tayangan tersebut menggunakan *zoom in* supaya terlihat jelas apa yang dimaksud media, kemudian setelah itu diawali oleh *shot* kamera *close-up*.

Menggunakan pergerakan *zoom in* tersebut, bahwasannya ingin memperlihatkan kecantikan polwan versi maskulinnya, memang pada *scene* dalam gambar 3.4.1 sedang memegang senjata api, namun ketika dilihat dengan pergerakan *zoom in* justru yang terlihat adalah kecantikan polwan bukan maskulinnya. Setelah itu diperjelas dengan pergerakan kamera yaitu *close-up*, untuk mempertahankan beberapa menit, dengan tujuan untuk memperlihatkan kepada penonton seperti itu kecantikan versi maskulin.

Secara tidak langsung, dibalik ekspresi polwan yang seolah-olah terlihat tangguh terdapat *make up* yang digunakan oleh polwan, meskipun dalam *scene* yang terdapat pada gambar 3.4.1 sedang memegang senjata api, kecantikannya tetap dilihat. Polwan yang berdandan akan terlihat cantik dan merasa sempurna atau menjadi perempuan seutuhnya, yang terlihat pada *scene* tersebut seperti menggunakan pensil alis yang berwarna coklat, maskara dan *eyeliner* berwarna hitam, yang terlihat lebih jelas adalah menggunakan *blush on* berwarna merah muda.

Dalam berdandan bagi perempuan penting, karena mereka sedang berusaha untuk mendapatkan pengakuan yang absolut terhadap kecantikan, keanggunan, cita rasa, dan bisa merasa utuh sebagai manusia. Meskipun tidak dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat yang menuntutnya untuk memamerkan yang dia miliki baik secara fisik maupun secara psikis. Mereka tahu ketika berdandan mereka akan diperhatikan oleh masyarakat dan dinilai, dihormati dan diinginkan melalui penampilannya (Wahyuningtyas, 2014: 35).

Dalam pelatihan yang ditayangkan oleh program acara *polisi 86* tidak hanya ketika menembak saja, tetapi seperti latihan bela diri juga ditunjukkan, karena kegiatan tersebut sangat penting untuk keselamatan dirinya dan bisa melindungi masyarakat. Maskulinitas polwan yang diperlihatkan oleh media kepada penonton, ketika sedang latihan bela diri, dalam bayangannya terlihat maskulin, seperti sosok yang tangguh dan kuat, namun di sisi lain justru femininnya yang terlihat.



Gambar 3.5.1

Kegiatan selanjutnya seperti pada gambar 3.5.1 menceritakan tentang beberapa polisi laki-laki dan polwan yang sedang latihan bela diri di polrestabes Surabaya, dalam *scene* tersebut ada 3 polisi laki-laki dan 3 polwan. Pada awal tayangannya latihan terlebih dahulu dengan gerakan yang sama, kemudian setelah itu melakukan duel antara polisi laki-laki dan polwan, di mana untuk mengasah bela diri yang sudah dilakukan ketika latihan, pada saat duel tersebut diperlihatkan oleh media atau diproduksi oleh *Net TV* adalah sosok polwan seolah-olah kuat dan tangguh, karena memenangkan duel tersebut dengan posisi di atas dan polisi laki-laki kalah dengan berada di posisi bawah, namun itu semuanya seperti membayangkan saja pada maskulinnya polwan, karena sebenarnya yang ingin dilihatkan oleh media adalah sisi femininnya.

Dalam level realita akan dilihat pada gambar 3.5.1 adalah dialog dan perilaku yang dilakukan oleh polwan. Perilaku pada polwan sudah terlihat jelas dengan *scene* di atas, menunjukkan bahwa mereka ingin memperlihatkan ke pada penonton bahwa polwan juga kuat dan tangguh, salah satu contohnya mengalahkan

laki-laki ketika latihan bela diri, dengan melakukan itu semua, polwan ingin menunjukkan bahwa *stereotype* perempuan yang suka menangis dan lemah pada dirinya tidak ada, diperkuat pada dialog seperti berikut ini:

Polwan: Dengan adanya pelatihan bela diri, ingin menunjukkan bahwa perempuan itu tangguh tegas dan tidak cengeng (menjelaskan pada penonton dengan ruangan berbeda)

Dialog di atas, bahwasanya polwan ingin mengubah asumsi masyarakat tentang *stereotype* perempuan itu lemah, dengan penjelasan tersebut untuk memberi tahu pada penonton bahwa perempuan yang lainnya juga bisa kuat dan tangguh seperti polwan. Pada gambar 3.5.1 adalah Brigadir Vicky yang di *shot* oleh kamera saat berduel dengan polisi laki-laki, ketika dilihat oleh penonton bahwa polwan tersebut perempuan yang kuat dan tangguh, namun di sisi lain sebenarnya itu hanya membayangkan saja, karena masih terlihat femininnya seperti lekuk tubuh yang terlihat jelas karena pakaian yang dikenakan terlihat tampak ketat ketika mengalahkan polisi laki-laki, meskipun dalam tindakannya identik dengan maskulin.

Tubuh, khususnya perempuan di dalam wacana kapitalisme tidak saja dieksploitasi nilai gunanya (*use value*), akan tetapi juga nilai tukarnya (*exchange value*), serta nilai tandanya (*sign value*). Eksplorasi tubuh tersebut berlangsung mengikuti model-model pembiakan secara cepat (*proliferation*) atau pelipatgandaan secara kilat (*multiplication*), baik dalam cara, bentuk, varian, teknik maupun mediannya (Audifax, 2006:49).

Pada gambar 3.5.1 menggunakan penggerakan kamera yaitu *long shot*, yang merupakan level representasi untuk menganalisis selanjutnya, dengan pengambilan gambar tersebut supaya lebih jelas bahwa maskulinnya polwan itu hanya membayangkan saja. *Long shot* menampilkan subjek dengan kostumnya serta memperlihatkan aksi subjek tertentu, dengan adanya *shot* tersebut sebenarnya media ingin menunjukkan maskulinnya, namun yang terlihat justru femininnya, tindakan maskulinnya seperti membayangkan saja ke pada penonton.

Dalam hal segi pakaian memang terlihat jelas menggunakan yang biasa digunakan orang saat bela diri seperti karate yang identik dengan maskulin, namun ditunjukkan oleh media ketika duel bersama polisi laki-laki tersebut adalah Bripda Vicky yang di mana pakaiannya terlihat tampak ketat, sehingga terlihat lekuk tubuhnya saat melakukan duel dengan polisi laki-laki, berbeda dengan polwan yang terlihat di belakang, pakaiannya benar-benar maskulin karena tampak longgar. Lebih jelas lagi pakaiannya tampak ketat ketika polwan tersebut mengalahkan polisi laki-laki seperti pada gambar 3.5.1, seperti celana yang digunakana terangkat sampai mata kaki dan bokong terlihat lekukkannya, dengan bahwasannya media ingin menunjukan perempuan seksi versi maskulin.

Shot yang digunakan pada gambar tersebut bisa terlihat jelas perbandingan antara polwan yang menjadi peran utama dan hanya sebagai pelengkap dalam *scene* tersebut. Seperti pada Bripda Vicky yang menjadi pemeran utama dan ditunjuk untuk berduel dengan polisi laki-laki, media membuat skenario ke pada pemeran utama tersebut, dengan memperlihatkan lekuk tubuh kepada polwan seperti menambahkan sentuhan pakaiannya yang terlihat agak ketat. Polwan yang menjadi

pelengkap pada *scene* tersebut, media menunjukkan segi pakaian agak terlihat longgar, agar seolah-olah mereka setara dengan polisi laki-laki, padahal tujuannya bukan seperti itu, karena polwan yang berada di belakang pada *scene* di atas, tidak akan diperlihatkan oleh media secara jelas, jadi polwan tersebut dillihatkan apa adanya dengan pakaiannya terlihat longgar.

Media memperlihatkan lekuk tubuh pada polwan tersebut untuk menunjukkan seksi versi maskulin, di mana ketika polwan mengalahkan polisi laki-laki seperti pada gambar 3.5.1, bukan karena ketangguhannya polwan, melainkan lekuk tubuhnya yang terlihat, sehingga polisi laki-laki tidak berdaya dengan pesona tubuh tersebut sehingga terjatuh. Bagi perempuan lekuk tubuh mampu membangkitkan sisi sensual dan penampilan fisik menjadi hal penting untuk dinilai seseorang selain berdandan (Kaosakoy, 2016:04). Terlebih bagi perempuan yang identik dengan lemah dan selalu berada di bawah laki-laki, dengan memperlihatkan lekuk tubuhnya akan merasa sejajar bahkan lebih tinggi dari laki-laki. Adanya eksploitasi pada tubuh perempuan termasuk kejahatan gender, karena tubuh perempuan disini menjadi objek untuk keuntungan seseorang atau sekelompok orang (Fakih, 1996:19).

Pada gambar 3.4.1 dan 3.5.1 tindakan polwan yang terlihat seperti *wannabe* maskulin, tetapi realitasnya feminin. Konstruksi atas gendernya terhadap polwan tidak bisa dihilangkan pada *scene* di atas, meskipun hasratnya ingin menunjukan sisi maskulin, tetapi kenyataannya bukan itu yang ditampilkan justru femininnya seperti lekuk tubuh dan kecantikan pada polwan. Dalam tayangan di atas, penonton melihatnya seperti membayangkan saja terhadap maskulinnya polwan, meskipun

pelabelan polisi itu identik dengan maskulin, tetapi ketika perempuan dimaskulinkan oleh media, sebenarnya konstruksi sosial masyarakat atas perempuan itu sama saja seperti dalam sebuah produksi film atau sinetron, meskipun pada program acara *reality show* tersebut adalah insitusi polisi yang identik dengan maskulin.

C. Penonjolan Karakter Feminin Polwan

Setiap masyarakat baik perempuan atau laki-laki dapat memilih penampilannya sesuai dengan apa yang diinginkan, bisa belajar memainkan karakter maskulin atau feminin (Mosse, 1996:02). Dalam acara *Polisi 86*, pahlawan perempuan yang bekerja sebagai polisi identik dengan maskulin, tetapi dalam acara tersebut yang diminta oleh media masih menggunakan sisi feminin, seperti kelembutan, kesabaran, kesetiaan, sifat mengalah dan lemah ditonjolkan pada tayangan tersebut.



Gambar 3.6.1

Pada gambar 3.6.1 adalah Briptu Primasari Dewi yang sedang berpatroli di jalan raya, menemukan pelanggar perempuan yang tidak membawa perlengkapan kendaraan bermotor seperti helm dan surat-surat lengkap. Pada saat ditanyakan

mengapa tidak membawanya, pelanggar tersebut terus mengelak dan banyak alasan. Ketika akan memeriksa motornya pelanggar tersebut tidak mau untuk turun dan sampai akhirnya terjatuh sendiri, setelah diselidiki perempuan tersebut mencuri uang perusahaan karena terbukti di dalam motor terdapat sejumlah uang yang cukup banyak. Polisi tersebut, langsung menghubungi tempat perusahaan, di mana pelanggar tersebut bekerja.

Level realita pada gambar 3.6.1 akan dilihat dari ekspresi dan perilaku pada polwan. Dalam gambar di atas bisa dilihat dari ekspresi wajah polwan yang bahwasanya ikut merasakan sedih saat sedang menenangkan pelanggar, karena tergeletak di jalanan. Ekspresi sedih pada polwan dilihat dari posisi alis pada bagian dalam terangkat ke atas, mata agak terpejam, ujung mulut tertarik ke bawah, dan yang paling terlihat dari kelopak mata menurun ke bawah.

Perilaku polwan yang terlihat pada gambar 3.6.1 ketika terus menemani pelanggar tersebut, dari awal bertemu sampai dibawa ke Polsek Pancoran di daerah Jakarta Selatan. Pada saat ingin diperiksa oleh polisi pelanggar tersebut melawan, sehingga menyebabkan pelanggar terjatuh. Polwan terus menemani dengan sentuhan femininya seperti memeluknya dan menenangkan dengan sabar tanpa menyerah.

Pada *scene* tersebut memperlihatkan bagaimana seorang polwan berperilaku dan berekspresi seakan-akan merasakan hal yang sama dengan pelanggar karena sama-sama seorang perempuan dan seorang ibu. Terlihat sekali sisi femininnya pada gambar 3.6.1 dengan polwan begitu kasihan ingin membantu

dan membebaskan pelanggar tersebut, namun tidak bisa berbuat apa-apa karena sebagai seorang polisi yang identik dengan pahlawan masyarakat, polwan harus membela kebenaran dan harus tegas dalam melakukan suatu tindakan, diperkuat pada dialog polwan saat menjelaskan di dalam ruangan berbeda.

Polwan: Saya sendiri melihat ibu ini duduk di aspal, kemudian berontak melawan pada petugas, kami sendiri merasa sangat iba, terkadang gak tega melihatnya, tapi disinilah dituntut untuk tegas, karena tentunya sangat membahayakan bagi ibu-ibu itu, apabila ada kendaraan yang tidak hati-hati kemudian kita bisa celaka.

Perempuan yang menjadi polisi harus menghadapi dua pilihan, apakah akan mempertahankan identitas gendernya atautah mengedepankan identitas sebagai polwan, karena jika mengedepankan identitasnya sebagai perempuan yang feminin akan mendapat cap sebagai polisi manja dan dianggap bukan sebagai polisi sebenarnya. Karena pelabelan yang ditempelkan pada citra polisi membuat perempuan harus dapat menjalankan profesi tersebut dalam kondisi idealnya (Rizal, W, 2010:58).

Scene saat polwan memeluk pelanggar perempuan tersebut, seperti pada gambar 3.6.1 adalah seorang polwan yang mengenakan jilbab. Dalam gambar tersebut, seperti ada identitas kedudukan agama yang ingin dilihatkan oleh media, bahwasanya ada diskursus yang penting dalam *scene* tersebut, seperti ingin memperlihatkan ketika polwan menggunakan jilbab penonton akan berasumsi tidak mungkin korupsi serta penuh cinta dan kasih sayang. Salah satu contohnya seperti pada gambar 3.6.1 yang sangat sabar menghadapi pelanggar tersebut meskipun memberontak atau melawan pada petugas.

Menegenakan jilbab bagi seorang perempuan yang berprofesi sebagai polisi menjadi sangat penting terjadi pada awal tahun 2015. Mengapa mengenakan jilbab pada polwan tidak dilakukan dari beberapa tahun kebelakang, karena ada kedudukan identitas agama di mana perempuan yang berjilbab pada zaman moderen ini sudah banyak perempuan mengenakan jilbab (Jati, 2015:159). Jilbab telah menjadi simbol kebaikan dan ketaatan terhadap suatu keyakinan. Selain itu jilbab merupakan simbol agama islam dapat pula menjadi ketegori identitas yang digunakan oleh individu atau kelompok (Nurfina, 2013:11). Perempuan yang mengenakan jilbab identik dengan seseorang yang baik, dalam acara Polisi 86 di sini memperlihatkan bahwa perempuan berjilbab itu akan dipandang penuh kasih sayang, tidak akan korupsi dan lain-lainnya.

Pada level representasi ini dilihat dari *angle* kamera yang digunakan pada gambar 3.5.1 dengan penggerakan kamera *long shot*, di mana pengambilan gambar ini memperlihatkan keseluruhan objek dari pakaian sampai *background* yang ada di belakang objek terlihat jelas, seperti pada gambar di atas memperlihatkan polwan sedang memeluk pelanggar di jalan raya dengan begitu padat kendaraan yang berada di Jakarta Selatan.

Long Shot mempunyai jarak pengambilan yang cukup jauh. Jarak kamera tersebut menyebabkan penonton tidak begitu memperhatikan secara *detail* kepada sosok polwan, tetapi pada *background* seperti padatnya kendaraan di jalan raya juga menjadi pusat perhatian bagi penonton. Pada gambar 3.6.1 tersebut simpati penonton bertambah, karena *angle* kamera *long shot* membuat penonton ikut merasakan kasihan kepada polwan dan pelanggar yang tergeletak di jalan raya.

Sifat-sifat yang dipercayai oleh budaya tentang perempuan, diperkuat oleh *scene* yang terdapat pada gambar 3.1.1, seperti media lebih mempercayai urusan perempuan kepada perempuan lagi dibandingkan laki-laki, karena yang identik dengan kelembutan, kesabaran, mengalah dan lemah terdapat pada sifat perempuan, oleh karena itu ketika ada pelanggar perempuan, yang berurusan langsung yaitu polwan dibandingkan polisi laki-laki, karena identik dengan sifat keras, agresif dan rasional.

Maskulin dan feminin merupakan sifat-sifat yang dipercayai oleh budaya, seperti maskulin ciri-ciri yang ideal bagi laki-laki dan feminin merupakan ciri-ciri ideal bagi perempuan. Hal ini sebagai pandangan dari bagian yang mendasar pada *gender* itu sendiri, sehingga hal ini menyebabkan feminin digambarkan sebagai sifat-sifat perempuan, seperti kelembutan, kesabaran, kesetiaan, sifat mengalah dan lemah. Sedangkan maskulin digambarkan sifat keberanian, agresifitas, rasional, ketidak setiaan dan kekuatan, sifat-sifat tersebut tergabung pada tempat itu berada. Dalam suatu kebudayaan dapat saja dikatakan feminin tetapi dalam budaya lain dapat saja disebut maskulin (Gunawan, 2007:72).

Sisi feminin pada polwan dimunculkan lagi dengan perempuan yang penuh kasih sayang, sabar dan lain-lainnya, selain peduli kepada sesama perempuan ketika berurusan dengan anak-anak media juga mempercayai kepada polwan, sentuhan sisi femininnya memperlihatkan sosok keibuan yang menjaga dan menyayangi anaknya dengan menggunakan sentuhan kelembutan dan kasih sayang.



Gambar 3.7.1



Gambar 3.7.2

Pada gambar 3.7.1 dan 3.7.2 merupakan para polwan dari Polresta Depok yang sedang melaksanakan patroli eksploitasi, dengan target operasi utamanya adalah anak-anak jalanan seperti pengamen, penjual asongan dan pedagang tisu. Para pahlawan perempuan dalam *scene* di atas merupakan satuan khusus yang dibentuk untuk kasus perempuan dan anak dengan memberi nama satria srikandi.

Scene pada gambar 3.7.1 dan 3.7.2 akan diteliti dengan level realita yang berupa perilaku dan dialog, supaya mengetahui lebih jelas bagaimana sisi feminin yang ditunjukkan oleh pahlawan perempuan pada tayangan tersebut. Seperti pada gambar 3.7.1 dilihat dari perilaku polwan yang awal tayangannya mencari anak-anak jalanan terlebih dahulu, dengan bertanya kepada masyarakat sekitar di mana biasanya mereka berkumpul. Ketika para polwan akan menghampiri anak-anak jalanan tersebut, sebagian besar menghindar karena merasa takut dengan kedatangan polwan. Dalam *scene* di atas para polwan mencoba membujuknya, dengan sentuhan feminin seperti memperlihatkan kelembutan dan kasih sayang kepada anak-anak jalanan, polwan pun akhirnya berhasil membujuknya sehingga bisa melakukan sosialisasi dan diperkuat dengan dialog seperti berikut.

Dialog pada *Scene* pertama saat polwan menemukan salah satu anak jalanan di daerah kota Depok:

Polwan : Sudah jangan takut, kita hanya ingin mengobrol saja

Anak jalanan : Ini ada apa ya ka?

Polwan : Tidak ada apa-apa, namanya aja kita dari unit perlindungan perempuan dan anak, tidak mungkin toh kamu di masukan dalam penjara ?

(Polwan tersebut langsung menuju ke tempat berkumpulnya anak jalanan)

Polwan : Sini dek, tidak apa-apa, kakak hanya ingin mengobrol saja sama adek-adek

Polwan : Yang disana sini, jangan takut kakak tidak bawa apa-apa toh dek?

(Anak-anak jalanan langsung menghampiri)

Anak jalanan : Ntar kaya waktu itu, tiga kali mamanya langsung di jeblosin, di masukin ke penjara.

Polwan : Di jeblosin? Siapa yang di jeblosin

(Polwan langsung menjelaskan dalam ruangan berbeda, bahwa kenapa anak-anak takut itu merupakan sangat wajar, pada saat usia anak-anak tentunya anggapan mereka tentang polisi, mereka takut salah).

Pada penjelasan di atas pada perilaku dan dialognya merupakan karakter polwan dalam acara *Polisi 86*. Dialog seperti di atas menunjukkan bahwasanya, menurut media hanya perempuan yang bisa membujuk anak-anak jalanan, karena perempuan memiliki sifat feminin seperti kelembutan dan kepekaan, dengan perkataan halus lah anak-anak jalanan tersebut bisa luluh dan percaya ke pada polwan. Perkataan yang digunakan seperti “kakak tidak bawa apa-apa toh dek” dengan dialog itulah anak-anak langsung menghampiri polwan tanpa ada rasa takut dan ragu, setelah itu polwan pun langsung memeluk dan merangkul anak-anak jalanan.

Perempuan selalu dilekatkan dengan sifat-sifat yang berhubungan dengan kehangatan dan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, seperti kelembutan dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, dengan sifat itulah perempuan selalu mempunyai sisi keibuan yang penyayang dan penuh pengorbanan diri (David, 1985:196-197). Oleh karena itu anak-anak dan perempuan selalu didekatkan karena bahwasanya hanya perempuan yang mempunyai sifat keibuan.

Ketika anak-anak jalanan tersebut berhasil dikumpulkan oleh para polwan, setelah itu melakukan penyuluhan kepada anak-anak jalanan seperti pada gambar 3.7.2. Untuk menjelaskan betapa bahayanya di jalanan, karena banyak kasus kejahatan yang menjadi sasaran utamanya adalah anak jalanan, seperti pemerkosaan, pembunuhan dan kasus lainnya, setelah melakukan penyuluhan kepada anak-anak polwan tersebut berbicara lebih dekat seperti bercerita lucu dan tertawa bersama-sama, dengan hal tersebut bahwasannya untuk melunturkan pemikiran masyarakat terutama anak-anak bahwa polisi itu tidak kasar dan tidak jahat, seperti yang sudah terjadi tentang asumsi masyarakat tentang citra negatif pada polisi. Seperti pada dialog yang anak jalanan ungkapkan seperti berikut ini “ntar kaya waktu itu, tiga kali mamahnya langsung dijeblosin, dimasukin ke penjara” dari dialog tersebut bahwasanya dalam pemikiran anak-anak jika ada polisi pasti akan dimasukan ke dalam penjara, tetapi polwan tersebut tidak menjawab atau memberi solusi, tetapi langsung merangkulnya dan menjelaskan di dalam ruangan berbeda. Kejadian asumsi masyarakat tentang citra buruk pada polisi sudah terjadi sejak zaman pemerintahan orde baru (Melisa, 2013:342).

Level representasi pada gambar 3.7.1 dan 3.7.2 dapat dilihat dari *angle* kamera yang digunakan. *Extream close-up* merupakan *shot* kamera yang digunakan pada *scene* yang terdapat pada gambar 3.7.1 di mana menunjukkan ekspresi atau hal lainnya lebih dekat dan jelas. Sebelum diawali dengan *shot Extream Close-up* ada pergerakan *zoom in* dan *zoom out* dari pertama bertemu anak jalanan sampai polwan merangkulnya. Melakukan hal tersebut untuk memperkuat asumsi masyarakat bahwa perempuan lebih cocok dilibatkan dengan anak-anak karena memiliki hal-hal yang bersifat penuh kasih sayang dan keibuan. Setelah itu *shot extream Close-up* lah untuk mengawali dalam *scene* tersebut. *Zoom* merupakan pergerakan lensa kamera sehingga membuat objek terlihat seolah-olah kamera mendekat atau menjauhi objek. Adanya *shot* kamera seperti itu supaya bisa jelas bagaimana polwan tersebut merangkul anak jalanan dengan erat dan penuh kehangatan, yang di mana anak tersebut tampak nyaman dalam pelukan polwan.

Ketika polwan mengadakan penyuluhan kepada anak-anak jalanan, *angle* yang digunakan gambar 3.7.2 adalah *full shot*, di mana menampilkan subjek dari ujung kaki sampai kepala. *Scene* yang terdapat pada gambar di atas dengan menggunakan *angle* kamera *full shot*, secara tidak langsung memperlihatkan beberapa polwan yang sedang melakukan penyuluhan ke pada anak-anak jalanan secara jelas dari ujung kepala sampai kaki, namun ada beberapa polwan yang terlihat setengah badan kerana posisi polwan tersebut berdekatan dengan kamera.

Penggerakan kamera *full shot* yang memperlihatkan beberapa polwan dan anak-anak jalanan tersebut, untuk meyakini penonton bahwasannya ketika sedang berurusan dengan anak-anak, polisi laki-laki tidak mendampinginya atau tidak

diikut sertakan. Hal ini disebabkan pelabelan laki-laki yaitu sebagai manusia yang rasional, agresivitas dan jantan sedangkan perempuan ialah manusia yang lemah lembut, sabar dan lemah (Handayani, 2004:17). Oleh karena itu pada *scene* yang terdapat pada gambar di atas tidak ada polisi laki-laki yang menemaninya, karena media lebih percaya ke pada polwan dibandingkan polisi laki-laki.

Selain menunjukkan karakter pahlawan perempuan seperti sifat keibuan saat bertugas, pelabelan *stereotype* feminin pada perempuan yang identik dengan pekerjaan rumah, ditampilkan juga pada karakter polwan. Meskipun perempuan sudah berkembang dan sudah mulai memasuki ranah publik, dalam artian mulai banyak perempuan bekerja tetapi perkembangan perempuan tidaklah mengubah peranannya yang lama yaitu dalam lingkup rumah tangga (Kasokay 2016:03). Hal tersebut ditampilkan dan diperkuat oleh karakter polwan, seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 3.7.3

Pada gambar 3.7.3 adalah menceritakan tentang seorang pahlwan perempuan yang berprofesi sebagai polisi yang telah bekerja melayani masyarakat tidak melupakan sebagai seorang ibu dan seorang istri. Dalam *scene* di atas adalah Bripka Dewi yang ketika sudah selesai berkerja tidak melupakan perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah, anak-anak dan peran lainnya. Sama halnya pada gambar di atas ketika sudah berada di rumah mereka adalah seorang ibu dan istri yang mengurus keperluan rumah, anak dan suami.

Dalam program acara *reality show* berjudul *Polisi 86* tersebut, menampilkan polwan yang dipahami, dimengerti dan diayomi. Seperti pada gambar 3.7.3 bagaimana naturalisasi seorang perempuan yang dilahirkan oleh *reality show* dengan memperlihatkan kegiatan diluar pekerjaanya sebagai seorang polisi, di mana media seperti ingin memperlihatkan bagaimana perjuangan sebagai seorang polwan yang harus membagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangganya. Dalam *scene* tersebut yang dilihatkan adalah Bripka Dewi, di mana tayangan sebelumnya juga memperlihatkan bagaimana kegiatan polwan tersebut di luar pekerjaanya yang mengatakan “Disitu kadang saya merasa sedih” sehingga muncul lah plesetan, seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.7.3

Pada gambar 3.7.4 adalah salah satu contoh plesetan yang dibuat oleh masyarakat. Sebelum plesetan itu muncul di media sosial dan internet, *scene* tersebut memperlihatkan naturalisasi seorang perempuan dengan memperlihatkan kesedihan dengan meneteskan air mata dan mengatakan “disaat saya melihat anak kecil sedang menangangis karena ketakutan disitu kadang saya merasa sedih, jadi teringat dengan anak saya di mana tidak bisa menemaninya disaat membutuhkan orang tuanya”. Disana awal mula terlihat bagaimana naturalisasi perempuan yang dilahirkan oleh *reality show*, di mana polwan tersebut dipahami, dimengerti dan diayomi.

Dari gambar 3.6.1 dan 3.7.1 menunjukkan bagaimana karakter feminin yang dimunculkan oleh polwan ketika bertugas di lapangan. Tidak hanya karakter saja, tetapi dalam segi atribut dan mobil polisi yang digunakan ketika polwan bertugas, terlihat jelas ada sisi femininnya seperti dari segi warna yang biasa digunakan oleh perempuan pada umumnya.



Gambar 3.8.1



Gambar 3.8.2

Pada gambar 3.8.1 dan 3.8.2 adalah beberapa polwan yang akan berangkat patroli di daerah Bandar Lampung dengan menggunakan mobil polisi. Bripda Septiana adalah pemeran utama dalam *scene* tersebut, di mana pada gambar 3.8.1 sedang menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan ketika bertugas. Dalam *scene* di atas ada sedikit berbeda dengan tayangan sebelumnya. Nama patroli yang digunakan adalah *hello kitty*, di mana dari atribut sampai mobil polisi berwarna merah muda yang identik dengan karakter tokoh kartun *hello kitty*. Patroli dalam *scene* tersebut polwan hanya menegur seseorang yang melanggar lalu lintas.

Level realita pada gambar 3.8.1 akan dilihat dari aksesoris yang dipakai oleh polwan seperti atribut yang digunakan ketika bertugas di lapangan, namun warna yang digunakan adalah warna merah muda identik dengan perempuan feminin. Pada *scene* di atas bahwasanya media ingin menunjukkan polwan yang anggun melalui warna merah muda, untuk menunjukkan pada penonton meskipun dalam segi pakaian polwan tersebut maskulin, tetapi masih bisa dilihat keanggunannya dengan warna yang ditempelkan pada atribut polwan, seperti pada gambar di atas yang dipakai pada tangan sebelah kiri.

Stereotype pada warna merah muda yang sebagian besar disukai oleh perempuan, diperkuat oleh *scene* pada gambar 3.8.1. Selain warna merah muda, dalam acara tersebut bahwasanya media ingin memperlihatkan kelembutan polwan dengan menggunakan nama tokoh karakter kartun yaitu *hello kitty* pada atribut dan nama patroli ketika polwan bertugas, agar masyarakat yang melihatnya tidak merasa takut terutama pada anak-anak. Polwan dalam acara *Polisi 86* seperti menggunakan warna merah muda, tidak ada bedanya dengan perempuan yang

diproduksi oleh film, iklan atau *video clip* dengan memperlihatkan perilaku manjanya dengan menyukai warna merah muda dan karakter kartun seperti *hello kitty*. Selain itu mobil yang digunakan saat patroli juga jauh berbeda dengan maskulin seperti pada gambar 3.8.2.

Mobil polisi yang ditunjukkan kepada penonton yang biasanya berwarna maskulin seperti biru, merah, putih, hitam dan abu berubah menjadi merah muda, dari jok sampai tulisan yang menempel pada badan mobil polisi warnanya menjadi merah muda. Selain itu ada penambahan stiker yang menempel pada badan mobil polisi dan bantal boneka dengan tokoh kartun *hello kitty*. Semua isi mobil polisi pada *scene* tersebut sebagian besar identik dengan kesukaan perempuan. Mobil polisi dengan menambahkan warna merah muda, untuk menunjukkan pada penonton dan masyarakat ketika ada mobil polisi melintas tidak ada rasa takut lagi terutama pada anak-anak.

Tanpa disadari manusia ketika masih bayi, jenis kelamin sudah dibedakan melalui warna pakaian. Jamak yang ditemui seperti warna biru muda untuk bayi laki-laki dan merah muda untuk bayi perempuan. Hal ini dilakukan berdasarkan *stereotype* yang terjadi pada masyarakat, seperti biru dipilihkan untuk bayi laki-laki karena warna ini diyakini melambangkan maskulinitas, keharmonisan dan kekuatan bagi si pemakainya, sedangkan merah muda selalu dikaitkan dengan keanggunan, keceriaan sekaligus kelembutan, dengannya adanya perbedaan tersebut, filosofi warna di balik biru dan merah muda, secara tidak langsung membuat *stereotype* pembedaan antara laki-laki dan perempuan (Annisa, 2007:76-77).

Medium shot adalah *angle* kamera yang merupakan level representasi, seperti pada gambar 3.8.1 dengan menampilkan objek setengah badan seperti dari pinggang sampai ke atas kepala. *Scene* pada gambar di atas menceritakan polwan sedang menjelaskan kepada penonton kegiatan apa saja yang akan dilakukannya saat bertugas, dengan menggunakan *angle* kamera *medium shot* menjelaskan bagaimana kecantikan dan keangunan pada polwan versi maskulin. Media sudah memperlihatkan kecantikan polwan dengan tindakan maskulin, selain itu juga ingin menunjukkan keangunan polwan pada penonton melalui atribut polisi ketika akan bertugas di lapangan, dengan menempelkan warna merah muda yang identik dengan keangunan dan kelembutan.

Pakaian maskulin pada polwan dan atribut berwarna merah muda menjadi paduan antara sisi maskulin dengan feminin, bahwasannya ingin memperlihatkan keangunan polwan versi maskulin. Tidak hanya pada atribut yang digunakan pada polwan, kendaraan yang digunakan saat tugas patroli pun penampilannya berwarna merah muda seperti pada gambar 3.8.2.

Shot yang digunakan oleh scene pada gambar 3.8.2 adalah *long shot* di mana mempunyai jarak pengambilan yang cukup jauh, sehingga semua *scene* pada gambar tersebut terlihat dengan jelas. Mobil polisi yang dilihatkan pada penonton dengan menggunakan pergerakan kamera *long shot*, bahwasanya ingin memperlihatkan pada penonton, ketika patroli *hello kitty* dilaksanakan masyarakat tidak ketakutan lagi dengan polisi, oleh karena itu menggunakan warna merah muda pada mobil polisi tersebut.

Nama patroli *hello kitty* pada *scene* di atas terlihat sisi femininnya, dengan menggunakan nama tersebut, bahwasannya supaya masyarakat terutama pada anak-anak tidak takut lagi atau menghindar, justru menyukainya karena menggunakan warna merah muda dan isi mobil polisi dalam *scene* ini terdapat bantal boneka yang idnetik di sukai oleh anak-anak perempuan. Merah muda adalah warna yang paling feminin, begitu naif dan begitu memperdaya (Rogres dalam Anissa, 2007:78).

D. Ideologi Heteronormativitas Dalam Insitusi Polisi

Semua *scene* di atas dari gambar 3.1.1 sampai 3.8.1 akan dilihat dari level terakhir yaitu ideologi, yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa lalu dihubungkan dan diorganisasikan kedalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis oleh individu. Tayangan pada program acara *polisi 86*, seluruh *scene* di atas tidak terlepas dari gagasan atau ideologi *heteronormativitas*. Gagasan tersebut merujuk pada norma-norma heteroseksual yang membedakan perempuan dengan laki-laki dalam hal-hal orientasi seksual. Hal tersebut tampak terlihat ketika seseorang berjenis kelamin sebagai laki-laki, diharuskan bergender maskulin dan perempuan diharuskan bergender feminin (Butler dalam Alfarisyi 2014:27).

Pekerjaan sebagai polisi memang identik dengan hal-hal yang bersifat maskulin. Namun ketika polisi itu perempuan maskulinitas yang ditampilkan hanya pada kemasan bukan isi. Hal itu disebabkan karena konstruksi gender pada polwan, yang berjenis kelamin perempuan tidak dilepaskan dalam *scene* di atas, terlihat jelas masih melekat *stereotype* perempuan lembut dan lemah seperti, ketergantungan pada laki-laki, dekat dengan anak-anak dan hal-hal yang bersifat feminin lainnya.

Stereotype perempuan feminin yang masih ketergantungan pada laki-laki, seperti pada subbab satu yang menjelaskan tentang pahlawan perempuan di sana hanya kemasan bukan substansi. Dilihat dari level realita yaitu perilaku polwan yang seolah-olah *heroik* karena membela kebenaran. Namun ketika dilihat dari level representasi terdapat polisi laki-laki menemaninya, di mana terlihat dari *angle* kamera yang menjadi pusat perhatiannya bukan polwan melainkan polisi laki-laki, karena ketika bertindak dengan hal-hal yang bersifat maskulin yang ditampilkan adalah polisi laki-laki. Hal tersebut terjadi karena kembali lagi pada gagasan *heteronormativitas*, yang merujuk pada heteroseksual di mana membedakan peran perempuan dengan laki-laki.

Scene yang terdapat pada subbab satu menjelaskan dalam acara tersebut menunjukkan polwan disana hanya seperti tempelan, karena yang difokuskan ketika bertindak dengan hal-hal bersifat maskulin hanya ditampilkan pada polisi laki-laki. Dalam pemahaman *heteronormativitas*, pembuat acara tersebut melihat bahwa pahlawan itu adalah laki-laki, walaupun dalam acaranya perempuan tersebut sebagai pahlawan tetap perlu ada laki-laki yang menemaninya.

Selain itu pada subbab dua, yang terlihat dalam bayangan penonton polwan itu terlihat maskulin, namun pada akhirnya masih terdapat sisi feminin. Dilihat dari level realita pada perilaku polwan, di mana dalam bayangan penonton yang ditampilkan dalam *scene* tersebut bersifat maskulin, karena dalam tayangannya yang terdapat pada gambar 3.4.1 dan 3.4.5 sedang melakukan latihan menembak dan bela diri. Namun ketika dilihat dari level representasi, *angle* kamera yang digunakan tampak terlihat jelas sisi feminin pada polwan seperti kecantikan dan lekuk tubuh,

yang ingin dilihat oleh media ke pada penonton dengan versi maskulin. Subab kedua tersebut terjadi karena pemahaman heteronormativitas, di mana perempuan tetap harus feminin dan laki-laki tetap maskulin, dengan memperlihatkan kecantikan pada polwan versi maskulin. Pembuat acara tersebut melihat bahwa perempuan itu harus tetap terlihat cantik dan menarik, meskipun polwan tersebut dalam segi pekerjaan dan pakaian terlihat maskulin tetapi hal tersebut tidak bisa dihilangkan.

Dalam acara *polisi 86* juga memperlihatkan secara jelas penonjolan sifat feminin polwan, seperti *scene* yang terdapat pada sub bab tiga. Ketika berurusan dengan anak-anak dan hal-hal yang bersifat keperempuanan lagi, dalam acara tersebut hanya dilihatkan pada perilaku polwan dengan menunjukkan sisi lemah lembut, penyayang dan sabar yang dilihat dari level realita. Setelah itu dari level representasi, dalam *scene* tersebut tidak ada *angle* kamera yang memperlihatkan polisi laki-laki bertindak ketika berurusan dengan anak-anak dan seorang perempuan.

Meskipun dalam *scene* tersebut ada polisi laki-laki seperti pada gambar 3.6.1, namun ketika pelanggarnya adalah seorang perempuan polisi laki-laki tidak ikut serta membantunya, hanya memperlihatkan ke pada polwan saja yang sama-sama perempuan. Semua yang terjadi pada *scene* tersebut kembali lagi pada gagasan atau ideologi heteronormativitas, melihat pemahaman pembuat program acara tersebut ketika berurusan dengan anak-anak dan hal-hal yang bersifat keperempuanan lagi, yang lebih paham dan mengerti adalah perempuan karena memiliki sifat keibuan dan penyayang.

Program acara *Polisi 86* masih ada konstruksi yang dibuat oleh media, padahal acara tersebut bergenre *reality show* yang di mana bahwasanya sesuai dengan realita atau tidak di buat-buat. Tayangan *reality show* tersebut masih terdapat skenario yang diproduksi oleh media atau tayangannya tidak realita seperti nama program yang di produksinya (Totona, 2010:03). Tayangan *reality show* tersebut dirancang sedemikian rupa untuk tidak terlihat dibuat-buat.

Dengan adanya konstruksi tersebut yang ditayangkan oleh media bisa berpengaruh pada asumsi masyarakat bahkan perilakunya. Menurut Prof. Dr. R. Mar'at, acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan bagi para penontonnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dari televisi itu sendiri, di mana televisi seakan-akan menghipnotis para penonton, sehingga mereka telah hanyut dalam keterlibatan akan kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi (Effendy, 2002: 122).

